

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan agar mampu berperan di masa depan. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang pemerintah untuk mencerdaskan dan memajukan bangsa. Suatu negara dapat dikatakan maju jika negara tersebut mengedepankan pendidikan (Sulastri et al., 2020). Sejalan dengan itu, menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), tujuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas suatu bangsa, hanya dapat dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan (Hidayat & Abdillah, 2019). Oleh karena itu, salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui pembelajaran matematika.

Matematika adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir dan membiasakan siswa menyelesaikan berbagai persoalan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun perannya sangat penting, banyak siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Padahal, matematika justru berperan sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran logis, kreativitas, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Dina & Iksan, 2019). Selain itu, matematika juga berfungsi sebagai suatu bahasa formal yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan pemikiran matematis melalui simbol, istilah, diagram, dan representasi lain yang relevan (Mathematics LibreTexts, 2021).

Dalam rangka mewujudkan peran matematika secara optimal, diperlukan interaksi yang konstruktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, yang mendukung pengembangan kemampuan komunikasi matematis siswa. Karena interaksi yang kurang efektif dapat menghambat siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan ide-ide matematika dengan baik. Hal ini penting karena kemampuan komunikasi matematika siswa merupakan salah satu tolak ukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap matematika, lebih dari itu proses komunikasi matematika di harapkan dapat membantu siswa untuk mulai membiasakan diri berpikir secara matematis, kritis, dan sistematis. Tanpa adanya komunikasi yang baik, siswa akan merasa semakin sulit memahami dan akan berdampak pada kurang maksimalnya hasil pembelajaran siswa (Lubis et al., 2023). Pemahaman ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika menurut *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (2000)* yang memuat beberapa kemampuan, salah satunya adalah kemampuan komunikasi matematis (Utami & Effendi, 2019). Tujuan tersebut juga selaras dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025, yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa mampu mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi ke dalam simbol atau model matematis (komunikasi dan representasi matematis). Dengan demikian, baik standar internasional maupun kebijakan nasional sama-sama menekankan pentingnya

kemampuan komunikasi matematis sebagai salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan siswa dalam merepresentasikan permasalahan atau gagasan dalam matematika melalui penggunaan objek konkret, gambar, grafik, atau tabel, serta dapat menggunakan simbol-simbol matematika (Baehaqi et al., 2023). Menurut Lubis et al. (2023), kemampuan ini juga mencakup keterampilan siswa dalam mengekspresikan ide-ide matematika kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan adalah kemampuan menyampaikan ide matematika melalui diskusi atau presentasi. Sementara itu, komunikasi tertulis adalah kemampuan mengungkapkan konsep matematika menggunakan lambang dan notasi dalam bentuk tulisan (Puspa et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan dan mengungkapkan ide, gagasan, atau permasalahan matematika secara jelas, baik secara lisan maupun tulisan, melalui berbagai bentuk representasi seperti gambar, grafik, tabel, simbol, maupun notasi matematika, agar dapat dipahami oleh orang lain. Selaras dengan definisi dan bentuk komunikasi matematis tersebut, penting untuk memahami peran kemampuan ini dalam pembelajaran matematika (Risky et al., 2025).

Kemampuan komunikasi matematis memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika (Fitriani & Latifah, 2021). Kemampuan ini penting untuk dimiliki siswa karena bersifat universal dan sebagai cara siswa untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang dimiliki (Olivia et al., 2022b). Lebih dari sekadar menyampaikan ide, kemampuan ini membantu siswa dalam

memahami konsep, sehingga memudahkan mereka dalam memecahkan masalah matematika (Umardiyah et al., 2017). Lebih lanjut, Sakti et al. (2017) menyatakan bahwa komunikasi matematis penting dalam pembelajaran matematika agar siswa dapat merefleksi, mengklarifikasi, dan mengembangkan ide serta pemahaman matematisnya. Sejalan dengan hal tersebut, Baroody (1993) menekankan dua alasan utama mengapa komunikasi dalam pembelajaran matematika perlu dikembangkan, yaitu karena matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu berpikir, menemukan, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang memfasilitasi interaksi antar siswa maupun antar guru dan siswa (Ningsih et al., 2022). Dengan demikian, kemampuan komunikasi matematis bukan hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan memecahkan masalah, tetapi juga penting untuk membangun pemahaman konsep serta menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan kritis yang diperlukan dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari.

Namun, berbagai temuan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan (Ilham et al., 2021). Kondisi ini dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA) 2022 yang dirilis oleh *Organization of Economic Co-operation and Development* (OECD) di mana skor literasi matematika Indonesia pada tahun 2022 adalah 366, jauh di bawah rata-rata untuk bidang matematika, yaitu 472 (OECD, 2023). Lebih lanjut, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai level 2 pada literasi matematika, padahal level ini merupakan tingkat kompetensi minimum untuk memahami dan menerapkan

konsep dasar tanpa instruksi langsung, serta bagaimana situasi sederhana dapat direpresentasikan secara matematis (OECD, 2023).

Rendahnya skor literasi matematika pada PISA menjadi suatu perhatian penting, karena literasi matematika dalam PISA tidak hanya menekankan pada kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup keterampilan siswa dalam memahami permasalahan, merepresentasikan suatu situasi secara matematis, serta menggunakan variabel, simbol, diagram, dan model standar yang sesuai (*PISA 2022 Mathematics Framework*, 2023). Keterampilan-keterampilan ini sangat berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis (Iham et al., 2021). Oleh karena itu, hasil PISA 2022 memberikan gambaran bahwa penguatan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide serta proses berpikir matematis masih sangat dibutuhkan.

Fakta tentang kemampuan komunikasi matematis siswa di Indonesia juga ditunjukkan oleh berbagai penelitian terdahulu, diantaranya Oktavianingsih & Warmi (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa SMA pada materi SPLTV masih termasuk kategori sangat rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kurniawan et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita kontekstual pada umumnya masih tergolong rendah. Dengan demikian, hasil PISA dan temuan dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika, khususnya di tingkat SMA.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) pada Agustus 2025, diperoleh informasi bahwa

dalam proses penyelesaian soal matematika, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan ketika menuangkan informasi yang terdapat pada soal ke dalam bentuk penyelesaian tertulis. Beberapa siswa tampak belum mampu menyajikan permasalahan ke dalam model matematika secara tepat serta kesulitan menggunakan simbol atau notasi matematika secara tepat dalam menuliskan langkah penyelesaian seperti sering menulis simbol tertentu, misalnya panah untuk menggantikan arti tanda sama dengan. Selain itu, jawaban yang dituliskan siswa cenderung belum disajikan secara runtut sehingga ide atau informasi yang ingin disampaikan melalui tulisan belum tergambar dengan jelas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam mengomunikasikan ide-ide matematisnya ketika menyelesaikan soal.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMA Negeri 4 Tanjungpinang yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide atau konsep matematika. Menurut guru, siswa sering kali belum mampu menuangkan pemikirannya secara sistematis dalam bentuk model matematika, menggunakan simbol atau notasi matematika secara tepat, maupun menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara tertulis. Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan adanya gejala yang mengarah pada aspek kemampuan komunikasi matematis siswa. Namun demikian, temuan-temuan tersebut hanya memberikan indikasi awal, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa.

Lebih lanjut, Azis & Sugiman (2015) menegaskan bahwa pencapaian kemampuan komunikasi matematis tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif saja, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek afektif siswa yang berperan sebagai faktor pendukung (Inayah et al., 2025). Hal ini dikarenakan aspek kognitif dan aspek afektif memiliki keterikatan yang sangat kuat. Aspek afektif merupakan perasaan atau sikap siswa dalam belajar yang akan berpengaruh ketika membuat keputusan. Salah satu aspek afektif yang berperan penting dalam pembelajaran matematika adalah *self-efficacy* (Alminingtias et al., 2018).

Menurut Bandura (1998), *self-efficacy* merupakan penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, mampu mengukur kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai tindakan sesuai dengan tingkatan, keumuman, dan kekuatannya dalam situasi atau kondisi. Dalam konteks yang lebih spesifik, *self-efficacy* dalam matematika merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan soal dan menyelesaikan berbagai tugas matematika (Utami & Wutsqa, 2017). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan dan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri untuk merencanakan, melaksanakan tindakan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan guna mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Self-efficacy ini memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan komunikasi matematis. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian Julianta & Lambertus (2021) yang menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemampuan komunikasi matematis, dengan persentase kekuatan

hubungan sebesar 51,2%. Temuan serupa juga disampaikan oleh A'yuni (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa dipengaruhi oleh *self-efficacy* sebesar 81,7% yang berada pada kategori sangat kuat dan sisanya 18,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya berpotensi memengaruhi bagaimana siswa mengekspresikan ide-ide matematis secara lisan maupun tertulis.

Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa tantangan yang muncul dalam pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga berkaitan dengan aspek afektif. Hal ini tampak pada bagaimana siswa memandang dan meyakini kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Beberapa perilaku siswa yang teramati antara lain kecenderungan sebagian siswa yang menunggu instruksi atau arahan dari guru sebelum mulai mengerjakan soal, serta sering meminta konfirmasi kepada guru untuk memastikan kebenaran jawaban atau metode penyelesaian yang digunakan. Selain itu, ketika diminta menjelaskan atau menyampaikan ide-ide matematika mereka di depan guru maupun teman sebaya, masih dijumpai siswa yang tampak ragu dan enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Temuan-temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa terdapat faktor selain kemampuan kognitif yang diduga turut memengaruhi cara siswa mengomunikasikan ide-ide matematisnya. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas.

Menurut Bandura (1998) penting sekali menumbuhkan keyakinan diri atau *self-efficacy* pada siswa. Ketika siswa sudah *under estimate* dengan matematika, maka

self-efficacy siswa tersebut cenderung rendah. Siswa dengan *self-efficacy* rendah akan menyerah dalam menghadapi tugas atau tantangan dan tanggung jawab, sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung mempersepsikan bahwa adanya tanggung jawab dan tantangan adalah sesuatu yang harus dihadapi bukan untuk dihindari (Subaidi, 2016).

Self-efficacy yang tinggi ini juga terbukti berdampak pada kemampuan komunikasi matematis siswa. Penelitian Yulianto & Suprihatiningsih (2019) menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat menjadikan kemampuan komunikasi matematis siswa lebih efektif. Hal serupa juga diungkapkan oleh Alfia et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan memiliki kemampuan komunikasi matematis yang tinggi juga. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam kemampuan komunikasi matematis.

Dalam penelitian sebelumnya, Wulandari et al. (2023) menganalisis kemampuan komunikasi matematis tertulis siswa dengan meninjau aspek *self-efficacy*, namun fokus kajiannya terbatas pada elemen geometri khususnya materi lingkaran. Padahal, dalam pembelajaran matematika, kemampuan komunikasi matematis juga sangat diperlukan pada elemen lain, seperti aljabar. Elemen aljabar memerlukan kemampuan komunikasi matematis karena melibatkan penggunaan simbol dan ekspresi untuk merepresentasikan ide matematika, termasuk mengubah masalah konteks sehari-hari ke dalam simbol matematika. Hal ini diperkuat dari penelitian Septiyana et al. (2023) yang menyatakan bahwa indikator komunikasi aljabar meliputi kemampuan mengungkapkan situasi ke dalam notasi, struktur, atau

simbol matematika sebagai bagian penting dari komunikasi matematis. Salah satu materi pada elemen aljabar yang memerlukan kemampuan ini adalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) (Elfin & Muthawali, 2025). Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) merupakan salah satu materi matematika yang menyajikan masalah sesuai situasi yang ada (masalah kontekstual) (Setiawan et al., 2019). Untuk menyelesaikan masalah kontekstual SPLTV, siswa harus mampu mengidentifikasi objek dalam masalah menjadi simbol variabel dan memodelkannya ke dalam bentuk persamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMA Negeri 4 Tanjungpinang, diperoleh informasi bahwa materi matematika yang dipelajari siswa belum banyak dikaitkan dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Menurut guru, kondisi tersebut diduga turut memengaruhi keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika. Sementara itu, pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Mengingat SMA Negeri 4 Tanjungpinang berada di wilayah Kepulauan Riau yang memiliki karakteristik kemaritiman yang kuat, pengintegrasian konteks kemaritiman dalam soal matematika, khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV), dipandang relevan untuk membantu siswa melihat manfaat nyata matematika dalam kehidupan mereka. Soal-soal yang sebelumnya bersifat umum dapat dikembangkan ke arah konteks kemaritiman, sehingga siswa berpeluang lebih mudah mengomunikasikan ide-ide matematisnya melalui

permasalahan yang dekat dan bermakna bagi mereka. Dengan kata lain, konteks yang relevan diyakini mampu menumbuhkan keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan soal, karena mereka merasa lebih memahami situasi yang sedang dianalisis (Suji et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Novianti & Wayudi (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata tidak hanya membuat matematika lebih bermakna, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa.

Penelitian Cakiroglu et al. (2023) menunjukkan bahwa konteks maritim berhasil mengintegrasikan relevansi dunia nyata ke dalam pembelajaran matematika, yang mendorong keterampilan numerasi. Konteks kemaritiman juga membantu guru dalam menyediakan alat inovatif untuk menghubungkan matematika dengan isu-isu lingkungan dan regional, seperti konservasi laut, sehingga tidak hanya meningkatkan numerasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap lingkungan maritim. Oleh karena itu, penggunaan konteks kemaritiman tidak hanya membuat pembelajaran matematika lebih aplikatif dan bermakna, tetapi juga berpotensi mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui kegiatan mengidentifikasi variabel, membuat model matematika, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan isu maritim di lingkungan sekitar.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang kemampuan komunikasi matematis siswa SMA, khususnya pada topik SPLTV, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berbagai studi telah meninjau kemampuan ini dari aspek *self-confidence*, *self-efficacy*, dan konteks kemaritiman. Namun, telaah literatur menunjukkan adanya celah penting, yakni belum adanya penelitian yang secara

komprehensif mengintegrasikan empat elemen utama sekaligus: kemampuan komunikasi matematis, SPLTV, tingkat *self-efficacy* siswa, dan konteks soal berbasis kemaritiman.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang ditinjau dari *Self-Efficacy* dalam Menyelesaikan Soal SPLTV dengan Konteks Kemaritiman.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kemampuan komunikasi matematis siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang ditinjau dari *self-efficacy* dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, adapun pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan komunikasi matematis siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang ditinjau dari *self-efficacy* dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi matematis siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang ditinjau dari *self-efficacy* dalam menyelesaikan soal SPLTV yang dikontekstualisasikan dengan kemaritiman.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh informasi mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari *self-efficacy* pada siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang dalam menyelesaikan soal SPLTV dengan konteks kemaritiman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan gambaran kepada guru tentang kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan tingkat *self-efficacy* dalam menyelesaikan soal SPLTV berkonteks kemaritiman. Melalui hasil ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan dan perlakuan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, penelitian ini membantu guru memperhatikan keterkaitan antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan berorientasi pada peningkatan kepercayaan diri serta kemampuan siswa dalam mengomunikasikan ide-ide matematis.

b. Bagi siswa

Penelitian ini membantu siswa mengenali tingkat kemampuan komunikasi matematisnya dalam menyelesaikan soal SPLTV berkonteks kemaritiman, serta memahami peran *self-efficacy* sebagai faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan

komunikasi matematis dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika yang relevan dengan kehidupan nyata.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program pembelajaran atau merumuskan kebijakan pembelajaran matematika yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan komunikasi matematis serta membangun keyakinan diri siswa.

d. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta rujukan dalam melakukan penelitian yang relevan/sejenis.

F. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah kegiatan menguraikan, membedakan, memilah, dan mengelompokkan objek berdasarkan kriteria tertentu guna memahami hubungan antarbagian serta memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek tersebut.

2. Kemampuan Komunikasi Matematis

Kemampuan komunikasi matematis adalah kesanggupan atau keterampilan siswa dalam menyampaikan, menafsirkan dan memahami ide-ide, gagasan, atau permasalahan matematika secara jelas, baik secara lisan maupun tulisan, melalui berbagai bentuk representasi seperti gambar, grafik, tabel, simbol, maupun notasi matematika serta memahami dan menganalisis ide matematis dari orang lain.

3. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan dan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri untuk merencanakan, melaksanakan tindakan, dan bertahan dalam menghadapi tantangan guna mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

4. Konteks Kemaritiman

Kemaritiman adalah segala hal yang berkaitan dengan kelautan, yang mencakup aspek-aspek seperti pelayaran, perdagangan laut, navigasi, industri perkapalan, wisata bahari, serta kegiatan ekonomi dan jasa lainnya yang terhubung dengan lingkungan laut. Dalam penelitian ini, konteks kemaritiman yang digunakan berfokus pada aspek ekonomi maritim, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas penjualan hasil laut dan produk olahan laut.

